

BAB IV

PERAN NYI AGENG SERANG DALAM PERANG DIPONEGORO

A. Sebagai Strateeg dalam Perang Disektor Utara

Nyi Ageng Serang adalah seorang taktikus, seorang Strateeg. Keberaniannya di medan perang mengejutkan pihak musuh. Dalam setiap perlawanannya pahlawan dan pejuang wanita itu selalu menggunakan seragam serta berkuda putih. Tidak pernah meninggalkan pasukan semut ireng, suatu barisan yang selalu diatur posisinya supaya dapat bersiap siaga dalam keadaan apapun. Dan didampingi oleh cucunya, seorang pemuda yang gagah berani yaitu Raden Mas Papak, tidak ketinggalan pula bendera pusaka "Gula Kelapa" (berwarna merah putih) dan "Selendang Pusaka" Lambang keperwiraan Nyi Ageng Serang yang selalu diselipkan pada tombak pusakanya, bersama-sama dengan bendera nasional yang dilibatkan jadi satu.

Sifat-sifat Nyi Ageng Serang yang patriotik, pantang mundur dalam perjuangannya, yang memiliki sifat-sifat yang mobil, militan, watak keras, cerdas, cerdik, budi pekerti yang lembut dan halus. Semuanya itu diperoleh dari didikan orang tuanya yang terkenal berdarah patriot, anti penjajahan dan anti pengaruh asing. Tetapi penuh semangat juang, wanita pejuang berpandangan tajam dan mengenal arah dan tujuan Sultan Hamengku Buwana II untuk mengangkat mutu nasional di antara rakyat lewat

kebijaksanaan keraton.

Nyi Ageng Serang mempunyai pandangan bahwa penjajahan tidak hanya menguasai politik dan ekonomi, tetapi juga ingin mengaburkan pengertian tentang tepa selira, kebudayaan, kepribadian, dan spiritual, ajaran, kepercayaan dan aliran keagamaan. Kemelaratan dan penderitaan juga termasuk di dalamnya, semua itu adalah yang menyebabkan manusia melupakan kebutuhan jiwa.¹⁾ Pandangan Nyi Ageng Serang demikian itu yang memacu beliau berjuang membela bangsa di sisi Pangeran Diponegoro.

Semangat Nyi Ageng Serang dalam membantu perjuangan Pangeran Diponegoro mempunyai arti yang penting. Karena pengalamannya serta kemantapannya menentang penjajahan Belanda. Sebagai strateeg yang ulung dan bijaksana, berwibawa, nasehat dan fatwanya selalu diikuti oleh Pangeran Diponegoro dan pasukannya. Yang akhirnya atas persetujuan Pangeran Diponegoro, Nyi Ageng Serang diangkat menjadi Penasehat umum.²⁾ Pada masa itu masyarakat belum mengenal arti emansipasi, wanita masih dipandang rendah golongan lemah, dianggap sebagai pelengkap saja. Ketangkasan, keuletan, kecerdikan wanita tidak pernah ditonjolkan, apalagi perjuangan dan kepahlawanannya.³⁾ Sebutan bahwa seorang wanita hanyalah konco

¹ Mashoed Haka, Ibid, hlm. 76.

² Putu Lasminah, Ibid, ...hlm. 2.

³ Ibid, .. hlm. i

wingking (Pengurus soal dapur), tidak berlaku bagi Nyi Ageng Serang.

Dalam berbagai pertempuran yang dipimpin oleh Nyi Ageng Serang dan cucunya Raden Mas Papak selalu dapat mengalahkan Belanda, dengan taktiknya yang jitu dan terkenal adalah "Kamuflase daun lumbu"(daun keladi). Pasukannya diperintahkan untuk berkerudung daun keladi itu sehingga dari kejauhan tampaknya seperti kebun keladi. Bila sudah dekat dan dalam jarak sasaran maka musuh akan diserang dan dihancurkan.⁴⁾

Taktik lumbu adalah pemikiran Nyi Ageng Serang , yang mana setiap prajuritnya diwajibkan membawa daun keladi untuk dipergunakan atau dimanfaatkan, baik sebagai pelindung, maupun sebagai payung. Setelah mengadakan serbuan, "Serangan Hanoman", taktik lumbu itu segera dilaksanakan. Prajurit mengumpet di ladang di bawah daun keladi, pasti tidak akan diketahui oleh musuh. Musuh hanya akan mengira pasukan taktik lumbu itu telah menghilang tanpa meninggalkan jejak. Sebab apa yang dihadapi dikiranya sawah atau tegalan lumbu balaka, bukan prajurit-prajurit yang sedang mereka kejar dan harus di musnahkan.⁵⁾

Taktik "Lumbu" dan taktik "Alon-alon waton kelakon" menurut pemikiran Nyi Ageng Serang akan mempercepat

⁴Y.B. Sudarmanto, Jejak-Jejak Pahlawan, PT. Gramedia , Jakarta, 1992, hlm.8

⁵Mashoed Haka, Op.Cit, hlm. 41.

ambrohnya kekuasaan Belanda, sebab semua sistem " Blitzkrieg" (Perang kilat) Jendral de Kock tidak berlaku. Diakuinya bahwa Belanda menguasai banyak senjata, tetapi rakyat bisa menguasai kesabaran untuk menghancurkan senjata itu kata Nyi Ageng Serang. Diponegoro mengakui Nyi Ageng Serang sebagai seorang strateeg, seorang ahli kemiliteran, hanya menyetujui apa yang dianjurkan tadi.⁶⁾

Pangeran Diponegoro merasa gembira mendengarkan pemandangan dan pendirian strateeg wanita itu, dalam menghadapi krisis politik militer yang gawat. Memang benar fihak musuh kini dalam keadaan terjepit, sebab untuk memenangkan perlawanan, Belanda sudah mengerahkan segala tenaga dan kekuatan yang ada.

Selama perjuangannya melawan Belanda, Nyi Ageng Serang dan Pangeran Diponegoro banyak menggunakan taktik "Benteng Pendem" (Perang gerilya) daripada perang terbuka. Dengan cara seperti ini akan menyulitkan bagi fihak musuh untuk menentukan sasaran yang tepat, dan juga menyebabkan kerugian yang besar dari fihak musuh. Karena sudah banyak mengeluarkan persenjataan, tenaga, biaya perang dan waktu yang terbuang dengan percuma. Sedang bekal yang di bawah oleh pasukan Nyi Ageng Serang dan Pangeran Diponegoro adalah semangat dan

⁶ Ibid, . hlm. 41

tekad yang membara untuk membumihanguskan penjajah dari tanah air. Semangat nasionalisme inilah yang akhirnya bisa mengalahkan musuh.

Demikian kelincahan dan kecerdikan Nyi Ageng Serang sebagai wanita pejuang yang pandai mengatur siasat perang dalam peperangan Diponegoro melawan Belanda.

B. Sebagai Komandan Lapangan di Sektor Utara

Sebagaimana disebutkan pada bab terdahulu, bahwa pada tahun 1811 kekuasaan Belanda di Indonesia jatuh ke tangan Kolonial Inggris. Pada masa itulah terjadi peperangan antara keraton Yogyakarta dengan Kolonial Inggris.

Serangan tentara Inggris atas Yogyakarta itu, dilakukan karena Sultan Hamengku Buwana II tidak mau tunduk kepada peraturan-peraturan yang dibuat oleh Kolonial Inggris.

Setelah peperangan usai dan Yogyakarta menderita kekalahan, maka Sultan diasingkan ke Penang. Diikut sertakan dalam pengasingan itu, salah satu adalah menantu Nyi Ageng Serang yaitu R.M. Mangkudiningrat.

Mendengar tentang situasi di Keraton, Nyi Ageng Serang segera pergi ke Yogyakarta, mengabarkan keadaan puterinya Kustinah yang ditinggalkan suaminya kepengasingan.

Ia berusaha menyadarkan puterinya agar tidak larut dalam kesedihan. Kustinah harus bangga mempunyai suami yang berani berkorban demi menegakkan kebenaran.

Detik dan peristiwa krisis karena kekuasaan inggris itu, semakin mempertebal semangat dan keyakinannya akan munculnya pahlawan-pahlawan bangsa yang lebih berani tekadnya untuk berkorban demi nusa dan bangsa.⁷⁾

Pada saat itulah Nyi Ageng Serang mempunyai kesempatan untuk bergaul dekat dengan pemuda dan pemudi keraton yang sepaham dengan pemikiran dan tekadnya untuk berjuang melawan penjajah. Mereka itulah antara lain : Ontowiryo (Pangeran Diponegoro), Tom Alap-alap, Jayakusuma, Hadiwijoyo, dan Dewi Ratih (isteri Pangeran Diponegoro).⁸⁾

Rupanya kesedihan Kustinah karena ditinggal suaminya masih tetap menyelimuti dirinya, walaupun Nyi Ageng Serang berusaha keras membujuknya. Melihat hal itu, Nyi Ageng Serang memutuskan untuk membawa anak dan cucunya R.M. Papak ke Serang. Tidak berapa lama berada di Serang, Kustinah meninggal dunia.

Pada tahun 1822, Pangeran Menol yang baru saja berumur kurang lebih 3 tahun, diangkat menjadi Sultan

⁷Ibid,.hlm. 35.

⁸Putu Lasminah, Op.Cit.hlm. 23.

dengan gelar Sri Sultan Hamengku Buwana V. karena itu masih kanak-kanak, maka dibentuklah dewan perwalian yang salah satu anggotanya adalah Pangeran Diponegoro.

Pembentukan dewan perwalian itu sifatnya hanya formalitas saja, sebab pada kenyataannya urusan pemerintahan dilaksanakan sepenuhnya oleh Belanda melalui orang-orangnya yang menduduki jabatan dalam keraton. Usul dan saran anggota dewan perwalian sama sekali tidak diperhitungkan.

Merasa pendapat-pendapatnya tidak pernah dihiraukan maka Pangeran Diponegoro keluar dari anggota dewan perwalian itu, dia memilih tinggal di luar keraton, karena dia melihat keraton lebih banyak dinodai oleh tangan-tangan penjajah. Kemudian bersama keluarnya dan diikuti oleh para pengikutnya, memilih Tegalrejo sebagai tempat tinggalnya.

Belanda mencium gelagat kurang baik atas sikap Pangeran Diponegoro itu, mereka membujuknya agar mau kembali ke Keraton. Diponegoro tetap berpegang pada pendiriannya, selam tuntutan yang dikemukakan tidak dipenuhi oleh Belanda, dia tidak mau memenuhi permintaan mereka untuk ke keraton. Tuntutannya adalah agar Danurejo dipecat dari jabatannya sebagai patih.⁹⁾

⁹ Sagimun M.D., Pahlawan Diponegoro Berjuang, hlm. 70.

Belanda tidak mau memenuhi permintaan tersebut , karena Patih Danurejo IV adalah orang kepercayaan mereka. Mereka sengaja mengangkat pejabat-pejabat pemerintahan yang mempunyai kedudukan tinggi dari orang-orang yang tidak sependapat dengan para kerabat Sultan yang menjadi wali. Hal itu dimaksudkan untuk memecah belah keutuhan kerabat keraton.

Untuk menghapuskan simpati masyarakat kepada Pangeran Diponegoro, Belanda menyebar fitnah lewat antek-anteknya, bahwa keluarnya Diponegoro dari keraton itu dikarenakan dia ingin jadi raja.¹⁰⁾

Isu yang disebarkan oleh Belanda itu tidak membawa hasil apa-apa. Sebab pada kenyataannya Pangeran Diponegoro adalah seorang yang berhati mulia suka berbuat kebaikan tanpa pamrih, selalu memikirkan nasib rakyat kecil, serta pemeluk agama Islam . Semakin hari pengikut Diponegoro semakin bertambah banyak, sehingga Tegalrejo bertambah ramai pula.

Berdasarkan laporan dari para mata-mata, Belanda mengetahui bahwa Diponegoro akan mengadakan suatu gerakan pemberontakan terhadap Belanda. Segala daya upaya dilakukan mereka untuk membujuk Diponegoro agar mau ke Keraton.

Terakhir mereka mengutus Mangkubumi (paman

¹⁰ Ibid., .hlm. 44.

Pangeran Diponegoro) untuk pergi ke Tegalrejo, membujuk kemenakannya supaya kembali ke keraton saja dan membatalkan rencananya memimpin pemberontakan. Mereka mengirim Mangkubumi karena mereka tahu bahwa orang yang paling dekat dan disegani oleh Diponegoro adalah Mangkubumi. Kedatangan pamannya itu, diharapkan dapat meluluhkan hati Pangeran Diponegoro.

Rupanya Belanda salah pilih dalam mengirimkan utusannya itu. Apa yang diharapkan tidak sesuai dengan kenyataan. Sejak meninggalkan keraton menuju Tegalrejo Mangkubumi telah berniat untuk tidak kembali ke Keraton, dan bertekad sepenuhnya mendukung gerakan Diponegoro.¹¹⁾

Setelah ditunggu berhari-hari Mangkubumi tidak juga kembali, Belanda segera mengutus utusannya untuk memanggil Mangkubumi dan menyerahkan surat ke Diponegoro.

Baru saja Diponegoro dan Mangkubumi memperbincangkan balasan surat untuk Belanda, tiba-tiba dari luar terdengar dentuman meriam, pertanda Belanda telah mulai penyerangan ke Tegalrejo. Serentak pasukan rakyat menyambut datangnya serangan itu, dan mereka berhasil memukul mundur tentara Belanda. Peristiwa itu terjadi pada tanggal 20 juli 1825.¹²⁾ Setelah kejadian

¹¹ Bambang Sukawati, Op.Cit., hlm. 48.

¹² Sagimun M.D., Op.Cit., hlm. 72.

itu, Pangeran Diponegoro menghimbau seluruh pengikutnya untuk meninggalkan Tegalrejo menuju gua Selarong, suatu tempat yang aman, dan di sana menghimpun kekuatan yang lebih mantap.

Berita tentang dimulainya perang Diponegoro itu dengan cepat tersebar ke berbagai daerah. Tiga hari setelah perang berkobar, Nyi Ageng Serang didatangi oleh pemuka-pemuka masyarakat dari daerah Demak, Gundih, Grobogan, Purwadadi, Sragen, Boyolali dan Kudus.¹³⁾ Mereka yang hadir itu diantaranya adalah : Dyah Ayu Pulangyun (janda Patih Danurejo II) bersama anak-anaknya yaitu Gondokusumo dan Mertonegoro. Maksud kedatangan mereka itu adalah meminta kepada Nyi Ageng Serang agar memberikan saran-sarannya tentang apa yang harus mereka lakukan sehubungan dengan meletusnya perang tersebut.

Saat itu yang menjadi Adipati di Serang adalah putera Nyi Ageng Serang yang bernama Pangeran Serang. Walaupun yang menjadi pemimpin adalah puteranya, namun dalam permasalahan yang berkenaan dengan perjuangan , orang-orang selalu meminta pertimbangan kepada Nyi Ageng Serang.

Ketika pertemuan di Serang itu sedang berlangsung, tiba-tiba datang utusan dari Yogyakarta, membawa

¹³⁾ Bambang Sukawati, Op.Cit. hlm. 49

surat dari Pangeran Diponegoro, mengabarkan perang telah dimulai.¹⁴⁾ Untuk itu, Pangeran Diponegoro mohon do'a restu serta bantuan dari Nyi Ageng Serang.

Setelah membaca surat itu, Nyi Ageng Serang mengatakan kepada semua yang hadir dalam pertemuan itu bahwa mereka harus ikut bergabung dalam peperangan, dan Nyi Ageng Serang akan memimpin pasukan didampingi oleh Pangeran Serang dan Pangeran Notoprojo (R.M. Papak). Pernyataan tersebut disambut oleh para pengikutnya karena kesempatan seperti itu yang selalu mereka tunggu-tunggu sejak lama.

Kemudian utusan tersebut menyerahkan peta medan tempur yang harus dilalui barisan Nyi Ageng Serang, supaya jangan terbentur dengan lain barisan yang diatur oleh Pangeran Diponegoro dan Sentot Ali Basah.¹⁵⁾ Medan pertempuran yang harus dilalui oleh barisan Nyi Ageng Serang adalah sebagai berikut : Serang, Gambringan, Purwodadi, Grobogan, Jakenan, Yuana, Pati, Kudus, Demak, Semarang, Ungaran, Bawen, Salatiga, Ampel, Boyolali, Klaten, Prambanan.¹⁶⁾ Peta lokasi itu arahnya melingkar, untuk mengecohkan musuh dalam pengejaran.

Dalam perang Diponegoro ini, dapat dikatakan bahwa Nyi Ageng Serang berperan sebagai pemimpin pasukan di sektor utara dengan gelar "Lonjong Mimis" dan

¹⁴ Ibid, ...hlm. 49.

¹⁵ Putu Lasminah, Op.Cit., hlm. 19

¹⁶ Lihat lampiran : 2

"Diraja Meta" (Dentuman senjata).¹⁾

Pertama-tama mereka dapat mengacaukan pos Belanda yang ada di Gambringan, kemudian dilanjutkan penyerangan ke Purwodadi, dengan sekejap mata Purwodadi dapat dikuasainya dan dapat dihancurkannya. Purwodadi menjadi kota perjuangan Nyi Ageng Serang. Dari sinilah Nyi Ageng mengarahkan pasukannya ke arah utara. Sebelum bergerak ke utara Nyi Ageng Serang sempat menghancurkan pasukan Belanda yang dikirim ke Purwodadi melalui Semarang. Dengan hancurnya pasukan Belanda ini, suatu peluang emas bagi pasukan Nyi Ageng Serang untuk merampas persenjataan Belanda yang selama ini dipusatkan di Purwodadi. Kemudian Penyerangannya di lanjutkan ke daerah Grobogan, Jakenan, terus melingkar sampai Juana. Di Juana inilah Nyi Ageng Serang memperluas kekuatan dengan membentuk barisan gerilya dalam kelompok kecil, untuk mengepung markas musuh dari berbagai arah. Selain itu, juga dibentuk suatu pasukan yang ditugaskan mencegat dan menggempur bala bantuan pasukan yang dikirim dari Jawa Timur.¹⁸⁾ Pada tiap-tiap daerah yang mereka lalui, disana telah menunggu pula pasukan rakyat yang bergabung dalam perjuangan. Adapun peran Nyi Ageng Serang di dalam peperangan melawan kekuatan kompeni di daerah Purwodadi

¹⁷ Putu Lasminah, Op.Cit., .hlm. 36.

¹⁸ Bambang Sukawati D., Op.Cit., . hlm. 52.

dan Grobogan, yang mana arus gerakan pasukannya bagaikan debut angin topan sehingga benteng V O C di Grobogan dapat dihancurkan dan mengakibatkan terbunuhnya Kapten Silver. Dengan hancurnya benteng V O C ini, Pasukan Nyi Ageng Serang berhasil merampas, senapan, amunisi yang cukup banyak.

Oleh karena itu pasukan Nyi Ageng Serang menjadi kuat dan persenjataannya memadai, semangat juangnya semakin berkobar sehingga dapat menghalau segala rintangan.

Serangan mereka diteruskan sampai ke Demak. Di sana mereka tidak mendapat dukungan dari bupati setempat, walaupun telah dikerahkan pasukan yang cukup banyak dengan kekuatan 5000 orang. Ketika Bupati mendengar akan adanya serangan dari tentara Nyi Ageng Serang, dia segera melapor kepada Residen Semarang, yaitu Thomas dan kolonel De Bruin.

Residen Semarang segera mengirimkan tentaranya ke Demak, yang mengakibatkan pertempuran terjadi sengit. Kekuatan pasukan bertambah kuat, dengan munculnya tokoh-tokoh perang dari daerah tersebut, seperti : Brahnata - praja, Ki Hanggamerta, Djaya Pramuja.¹⁹⁾ Dalam pertempuran ini, Pasukan pejuang dapat mematahkan mematahkan kekuatan tentara musuh. Kantor-kantor kabupaten kemudian

¹⁹ Ibid, .hlm. 37.

dijadikan markas barisan Nyi Ageng Serang. Peristiwa tersebut merupakan pukulan bagi pasukan Belanda.

Setelah kejadian di atas, didatangkannya tokoh perang kolonial yaitu Jendral de Kock dan Jendral Van Geen.²⁰⁾ Setelah konsolidasi kepemimpinan itu, Van Geen bersama pasukannya dalam jumlah yang besar, menyerang markas pasukan Nyi Ageng Serang. Dalam pertempuran yang kedua di Demak ini, pasukan pejuang menderita kekalahan dan merekapun segera mengundurkan diri.

Kekalahan itu tidaklah membuat semangat mereka luntur. Dengan sia-sia kekuatan yang masih ada, Nyi Ageng Serang tetap melanjutkan perjalanan. Selama dalam perjalanan itu, kekuatan pasukan rakyat bertambah lagi dengan bergabungnya pasukan rakyat dari daerah - daerah yang mereka lewati. Akhirnya sampailah mereka di Sema - rang. Di sini mereka mendapat sambutan dari bupati Semarang, bahkan ia sanggup membantu perjuangan meskipun dengan cara diam-diam.

Sementara itu di markas besar Pangeran Diponegoro terjadi penyempurnaan pimpinan perjuangan sehubungan dengan gugurnya panglima perang Gusti Iman Ngabdul Hamid Ali Basah kaki tangan Pangeran Diponegoro. Untuk menggantikan Ali Basah, Diponegoro menunjuk Raden

²⁰ putu Iasminah, Nyi Ageng Serang, hlm. 37.

Mas Sentot sebagai Panglima besar, Bergelar Sentot Ali Basah Prawiradinja.²¹⁾

Pada saat pengangkatan Panglima yang baru di atas, datanglah utusan dari Ungaran yang mengabarkan bahwa pasukan rakyat yang dipimpin oleh Nyi Ageng Serang bersama anak dan cucunya, telah sampai di Semarang.

Kepada utusan itu, Diponegoro berpesan untuk disampaikan kepada Nyi Ageng Serang, supaya ia membagi pasukannya menjadi dua bagian. Sebagian supaya tetap di Semarang, dan sebagian lagi supaya dipindahkan ke Prambanan. Penempatan pasukan di Prambanan itu bertugas menghadang bala bantuan tentara Belanda dari Surakarta ke Yogyakarta.²²⁾

Sesudah menerima amanat tersebut, Nyi Ageng Serang segera membagi pasukannya menjadi dua. Untuk daerah Semarang diserahkan kepada Pangeran Serang sebagai pemimpinnya, sedangkan Nyi Ageng Serang bersama Pangeran Notoprojo menuju Prambanan.

Dalam pertempuran yang terjadi di Prambanan itu Nyi Ageng Serang tidak lagi ikut memanggul senjata bersama pasukannya, karena kondisi tubuh yang kurang

²¹ Sagimun M. D., Pahlawan Diponegoro Berjuang, PT. Gunung Agung, Jakarta, 1986, hlm. 167.

²² Bambang Sukawati, Op.Cit, hlm. 55.

baik. Meskipun demikian, ia tetap mempunyai peran penting dalam perjuangan itu, dengan saran-sarannya tentang strategi yang harus mereka lakukan dalam perjuangan itu.

Sesudah pejuang sampai di Prambanan, mereka melaporkan kepada Pangeran Diponegoro. Mendengar berita tersebut, Pangeran Diponegoro amat gembira dan terharu walaupun usianya usianya telah tua. Pangeran Diponegoro ingin sekali berjumpa dengan wanita yang dahulu sering berbincang-bincang dengannya, tatkala keraton sedang dilanda kemelut Inggris. Dia segera mengirim beberapa utusannya untuk menjumpai Nyi Ageng Serang.

Tawaran itu disambut oleh Nyi Ageng Serang dengan senang hati. Ia segera berangkat menuju markas besar pasukan Diponegoro di desa Deksa, sebelah barat sungai progo, dengan membawa beberapa orang pengikutnya.

Sampai di Deksa Pangeran Diponegoro menyarankan agar Nyi Ageng Serang beristirahat saja, mengingat usianya yang sudah tua. Saran itu ditolak, karena Nyi Ageng Serang masih ingin bertempur dengan pasukan Diponegoro. Pada kesempatan itu, ia pernah langsung memimpin gerilya di sekitar desa Beku, Kabupaten Kulon Progo.²³⁾

Di antara para pengikut yang ikut mendampingi Nyi Ageng Serang dalam pertempuran itu, terdapat pula beberapa kaum wanita. Mereka itu antara lain : Suminah Narwiyah adik Kyai Maja.²⁴⁾

Melihat perjuangan rakyat yang semakin hari semakin berkobar, mengakibatkan Belanda menjadi panik. Mereka merasakan kedudukan mereka semakin terancam. Di segala pelosok, baik di daerah yang dekat dengan kerajaan maupun di daerah-daerah mancanegara, sedang berkecamuk pemberontakan rakyat. Belum lagi pemberontakan di daerah yang satu teratasi, di daerah lain sudah muncul pemberontakan lagi. Pemberontakan itu bukan hanya meliputi wilayah kerajaan Yogyakarta saja, namun ada beberapa daerah yang masuk wilayah Kerajaan Surakarta, ikut terlibat juga pemberontakan, seperti : Blora, Banyumas, dan lain-lain.

Berbagai usaha dilakukan oleh kompeni untuk menghentikan pemberontakan, namun tidak juga berakhir, malah semakin merajalela.

Usaha yang dilakukan oleh Belanda itu antara lain dengan mengembalikan Sultan Sepuh dari pengasingan pada tahun 1826, dan diangkat kembali menjadi Sultan di Yogyakarta untuk ketiga kalinya. Pengangkatan kem -

²⁴ Putu Lasminah, Op. Cit., hlm. 38.

bali atas diri Sultan Sepuh itu, Dimaksudkan agar dia dapat mengadakan pendekatan dengan Diponegoro maupun pemimpin-pemimpin pemberontakan lainnya, sehingga mereka mau mengadakan pemberontakan.²⁵⁾

Keinginan Belanda untuk mempertemukan Pangeran Diponegoro dengan Sultan Sepuh selalu gagal. Walaupun Diponegoro, Nyi Ageng Serang serta tokoh-tokoh yang lain sangat gembira mendengar kedatangan Sultan Sepuh dalam keadaan baik, namun mereka tetap menahan diri untuk menemuinya. Mereka tahu bahwa kedatangan Sultan itu merupakan siasat Belanda untuk melemahkan semangat perjuangan.

Diponegoro meminta kepada Nyi Ageng Serang agar mau kembali ke Keraton sehubungan dengan kembalinya Sultan Sepuh itu. Ia diminta untuk mendekati Sultan agar tidak mau melakukan tindakan yang dapat merugikan perjuangan, Nyi Ageng Serang menolak permintaan tersebut. Disamping ia masih ingin berjuang bersama rakyat ia berkeyakinan bahwa Sultan tidak akan bertindak sebagaimana yang dikhawatirkan oleh Diponegoro dan kawan - kawan. Ia tahu betul watak dan pendirian Sultan Sepuh semenjak ia masih muda sampai akhirnya menjadi Sultan.

Apa yang diharapkan Belanda dari Sultan Sepuh

²⁵ Sagimun M.D., Pahlawan Diponegoro Berjuang, hlm. 113 - 114.

sia-sia belaka, sebab Sultan tidak dapat berbuat apa - apa sehubungan dengan peristiwa pemberontakan yang sedang berkobar itu. Tidak lama kemudian, Sultan Sepuh meninggal dunia.

Siasat gerilya pasukan Diponegoro dan taktiknya dengan memindah-memindah markas dari daerah satu ke-daerah lain, membuat Belanda kewalahan dalam mengha-dapinya. Kemenangan demi kemenangan diperoleh pasukan Diponegoro. Daerah-daerah penting seperti : Bagelan, Banyumas, dan jalan raya antara Yogyakarta dan Magelang dapat dikuasai oleh pasukan pejuang.²⁶⁾ Begitu pula dae-rah-daerah mancanegara banyak yang dikuasai oleh pa--sukan pejuang.

Belanda terus mencari upaya untuk dapat mema--tahkan kekuatan pasukan pemberontak , dengan lebih memperkuat lagi pertahanannya. Usaha yang dilakukan o-leh Belanda itu antara lain :

1. Dengan menggunakan siasat perbentengan atau dikenal dengan nama Benteng Stelsel.
2. Memasukkan orang-orang kepercayaan mereka untuk bergabung dalam barisan pejuang.
3. Mengadakan penangkapan terhadap para pemimpin perjuangan.

²⁶ Ibid, ...hlm. 118

4. Berusaha mengadakan perundingan perdamaian dengan pihak pemberontak.²⁷⁾

Belanda mendirikan benteng-benteng pada tiap-tiap daerah yang telah dikuasainya. Prajurit - prajurit diberi latihan yang istimewa untuk mengadakan pengepungan dan pengejaran terhadap pasukan pejuang. Siasat perbentengan itu bertujuan, menguasai daerah-daerah di sekitar benteng-benteng itu dan memperkuat keamanan dari kemungkinan serangan musuh, memusatkan dan mencegah perhubungan antara pasukan-pasukan rakyat di daerah-daerah yang satu dengan pasukan-pasukan rakyat di daerah-daerah pasukan yang lain. Mengurung pasukan pejuang dalam perangkap yang serapi-rapinya. Pembangunan benteng-benteng itu diutamakan pada daerah yang sedang bergelora, seperti : Delanggu, Brosot, Blora, Rembang, Pamotan, Bantul dan masih banyak lagi yang lainnya.

Setelah itu, Belanda juga mengirim orang-orang kepercayaannya kedalam barisan pejuang, dengan berpura-pura menjadi pendukung perjuangan. Residen Surakarta yang bernama Mac Gillavry mengirimkan kiai Sentana sebagai mata-mata Belanda untuk mendekati dan merebut kepercayaan para pemimpin perjuangan. Setelah dia dapat bergaul akrab dengan para pemimpin perjuangan,

dia memberi laporan tentang segala hal yang berhubungan dengan siasat perang mereka. Dari laporan-laporan itu, Belanda mengetahui kelemahan dan kelebihan barisan pejuang, sehingga memudahkan mereka dalam menghadapi pasukan itu.

Dengan diperkuatnya pasukan yang bertugas mengejar pasukan pejuang dan menangkap para pemimpinnya, kemudian karena keadaan terjepit, mereka bersama pasukannya menyerah kepada Belanda. Belanda berusaha bersikap sebaik mungkin kepada mereka yang telah menyerah, dan memberikan fasilitas-fasilitas secukupnya.

Pada tahun 1827, Pangeran Diponegoro dan Pangeran Serang berhasil ditaklukkan oleh tentara Belanda, kemudian mereka dipaksa untuk menyuruh pasukannya menghentikan perlawanan.

Sementara itu, Nyi Ageng Serang masih berada di tengah-tengah pasukan Diponegoro, karena kondisi tubuhnya yang kian melemah, maka ia diboyongkan ke Notoprajan, diantar oleh para pendereknnya. Pada saat Sultan Sepuh meninggal dunia, Nyi. Ageng Serang telah berada di kediaman kompleks Keraton itu.²⁸⁾

Kurang lebih tiga tahun lamanya ia ikut terjun langsung dalam perang Diponegoro, dan memimpin pasukan

²⁸ Mashoed Haka, Op.Cit., hlm. 43.

rakyatnya yang telah dibina sejak ayahnya masih hidup. Keterlibatannya dalam perang itu semakin membakar semangat pejuang lainnya, karena meskipun usianya sudah tua ia masih sanggup mengangkat senjata, bertempur melawan musuh, sebagaimana yang dicita-citakannya; sejak muda.

Perundingan yang diadakan pada tahun 1927 di Klaten antara pihak Belanda dengan pimpinan perjuangan yang diwakili oleh kiai Maja dan Kiai Ngabehi Abdul Rahman, tidak menghasilkan kata sepakat. Selama berlangsungnya perundingan itu, kedua belah pihak mengadakan gencatan senjata. Setelah perundingan berakhir, dan Belanda tidak berhasil mengadakan perdamaian, maka perang dimulai lagi. Perundingan itu diadakan bulan Agustus, dan pada bulan Oktober berikutnya, gencatan senjata diadakan lagi sehubungan dengan diadakannya perundingan lagi, namun sebagaimana yang terdahulu, perundingan ini juga mengalami kegagalan.

Dengan kegagalan perundingan itu, peperangan semakin berkobar dengan hebatnya. Bahkan di daerah-daerah yang jauh dari Yogyakarta juga berlangsung pemberontakan, seperti daerah Rembang dan sekitarnya dipimpin Tumenggung Aria Sasradilaga, dan menjalar keberbagai daerah di Jawa.²⁹⁾

²⁹ Sagimun M.D. Diponegoro Berjuang, hlm. 171-173.

Untuk mengakhiri peperangan, berulang kali Belanda berusaha mengadakan perundingan langsung dengan pemimpin besar pemberontakan, yaitu Pangeran Diponegoro, namun ajakan itu tidak pernah diindahkan.

Menginjak tahun keempat, kekuatan pasukan pejuang mulai melemah dengan menyerah dan tertangkapnya para pemimpin mereka seperti : Kyai Madja, Diponegoro Anom, (Putera Pangeran Diponegoro), Raden Syukur, dan kesediaan Sentot Prawiradirja menghentikan perlawanan karena keadaan terdesak.

Setelah orang-orang terdekat Diponegoro berhasil ditangkap, kini perhatian Belanda terpusat pada penangkapan Pangeran Diponegoro, sebab kunci berakhirnya pemberontakan ada di tangan Pangeran Diponegoro, Belanda mencari tipu muslihat untuk dapat bertemu dengan Diponegoro.

Pada bulan Maret 1830, Belanda berhasil membujuk Pangeran Diponegoro untuk mengadakan perundingan di Markas besar Belanda yang bertempat di Magelang. Perundingan itu ternyata hanyalah tipu daya Belanda agar dapat menangkap Pangeran Diponegoro. Pada waktu berlangsungnya perundingan itulah Belanda menangkap Diponegoro, tepatnya pada tanggal 28 Maret 1830, yang dianggap pula sebagai berakhirnya perang Diponegoro.³⁰⁾

³⁰ Haryoto, Kenang-kenangan 100 Tahun Pahlawan Diponegoro, Kementrian Penerangan RI, Jakarta, 1955, hlm. 46.

Demikianlah perang berakhir, yang dengan segala tipu muslihatnya, Belanda berhasil mematahkan perlawanan kaum pejuang.

Peretempuran yang berlangsung selama lima tahun itu tercatat sebagai peperangan terbesar di Kerajaan Mataram pada periode itu, dan mampu mengobarkan semangat perjuangan rakyat pada hampir seluruh daerah Kerajaan Yogyakarta maupun Surakarta.

Setelah perang Diponegoro berakhir, Nyi Ageng Serang tetap berada di rumah Notoprajan, bersama dengan Pangeran Notoprojo. Pangeran Notoprojo kemudian diangkat menjadi Pangeran yang merdeka, dengan gelar Pangeran Adipati Notoprojo atas tuntutan Nyi Ageng Serang kepada Belanda pada tahun 1832.³¹⁾ Daerah kekuasaannya meliputi desa-desa yang terletak antara sungai Progo dan sungai Bogowonto.

Di tempat kediamannya itu, Nyi Ageng Serang mengisi hidupnya dengan mendekatkan diri kepada Allah. Jika cucunya dan para pengikutnya menengok, ia juga masih sempat menyampaikan wejangan-wejangan kepada mereka.

Empat tahun setelah berakhirnya perang Diponegoro, Nyi Ageng Serang wafat, tepatnya pada tahun 1834.³²⁾

³¹ Bambang Sukawati D., Nyi Ageng Serang, hlm. 62.

³² Putu Lasminah, OP. Cit., hlm. 46.

Jenazahnya dimakamkan di desa Beku, Kulon Progo Yogyakarta, sesuai dengan wasiatnya sebelum meninggal dunia.

Walaupun telah tiada, namun jasa - jasanya tetap dikenang oleh bangsa Indonesia sebagai pahlawan wanita yang mampu mengobarkan semangat perjuangan rakyat untuk bangkit melawan penjajah.

Untuk mengenang jasa - jasanya, pemerintahan menetapkan gelar pahlawan Nasional kepadanya. Kini telah dibangun tugu Nyi Ageng Serang di Kulon Progo.
